

MEMENUHI JANJI, MENSYUKURI NIKMAT, MEMELIHARA LISAN DAN MENUTUP AIB ORANG LAIN

A. Pengertian Memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan dan menutup aib orang lain

1. Pengertian memenuhi janji

Menurut Stephen Covey (1989) dalam *"The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change"* berpendapat bahwa menepati janji adalah bagian dari membangun reputasi dan kepercayaan pribadi serta profesional. Covey menyatakan bahwa kepercayaan dibangun melalui konsistensi dan integritas, dan memenuhi janji merupakan cara fundamental untuk menunjukkan kedua hal tersebut. **Imam Al-Ghazali** dalam bukunya *"Ihya' Ulum al-Din"* (1111 M) menekankan bahwa memenuhi janji merupakan bagian penting dari karakter seorang Muslim. Ia menyatakan bahwa menepati janji adalah tanda dari integritas dan keimanan seseorang. Al-Ghazali menulis, "Orang yang memenuhi janji adalah orang yang benar-benar memelihara amanah dan memiliki sifat yang mulia. Memenuhi janji adalah bentuk dari kejujuran dan tanggung jawab yang diperintahkan oleh Allah." **Buya Hamka** dalam *"Tasauf Modern"* (1968) menekankan pentingnya memenuhi janji sebagai bagian dari etika dan integritas seorang Muslim. Ia menganggap bahwa menepati janji adalah wujud dari akhlak yang baik dan kejujuran. Hamka menulis, "Memenuhi janji adalah bagian dari sifat yang terpuji. Dalam Islam, janji yang diucapkan harus ditepati sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen terhadap sesama manusia. Ini adalah tanda dari kepribadian yang baik dan dapat dipercaya."

L. C. S. Yi dalam jurnalnya *Journal of Social Psychology* (2015) dari sudut pandang disiplin ilmu **Psikologi Sosial, Etika** bahwa Memenuhi janji dapat dipahami dalam psikologi sosial sebagai aspek kepatuhan sosial dan etika. Dalam etika, memenuhi janji merupakan bentuk tanggung jawab dan integritas. Menjaga janji dapat memperkuat hubungan interpersonal dan membangun kepercayaan, yang penting dalam konteks sosial dan profesional. **Cahn, Steven M., & Markie, Peter. Ethics: History, Theory, and Contemporary Issues.** (2013) dari sudut pandang disiplin **ilmu Etika** bahwa Memenuhi janji dianggap sebagai komponen integritas moral dan tanggung jawab etis. **Mellers, Barbara A. The Psychology of Trust: An Empirical and Theoretical Examination.** (2019) sudut pandang disiplin ilmu **Psikologi** bahwa Memenuhi janji berhubungan dengan kepercayaan dan kepuasan dalam hubungan interpersonal.

2. Pengertian Mensyukuri nikmat

Robert Emmons, dalam bukunya *"Thanks! How the New Science of Gratitude Can Make You Happier"* (2007) menyelidiki dampak positif dari rasa syukur pada kesejahteraan mental dan fisik. Emmons menjelaskan bahwa mensyukuri nikmat meningkatkan kebahagiaan dan mengurangi stres, serta memperbaiki hubungan sosial. Ia menulis, "Syukur adalah bentuk pengakuan atas apa yang telah kita terima, baik dari orang lain maupun dari kehidupan itu sendiri. Riset menunjukkan bahwa praktik syukur dapat memperbaiki kesehatan mental dan fisik, serta memperkuat hubungan." **Al-Ghazali Dalam "Bidayat al-Hidayah"** (1111 M) menjelaskan bahwa mensyukuri nikmat adalah kewajiban moral dan spiritual bagi seorang Muslim. Ia menyatakan bahwa bersyukur atas nikmat yang

diberikan Allah merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan memperoleh kebahagiaan sejati. Al-Ghazali menulis, "Syukur adalah wujud pengakuan dan penerimaan atas segala nikmat yang diberikan Allah. Dengan bersyukur, kita akan merasakan keberkahan dan tambahan nikmat dari-Nya." *Aa Gym dalam "Hidup Bahagia dan Sukses dengan Syukur" (2007)* bahwa "Mensyukuri nikmat adalah cara untuk mencapai kebahagiaan sejati. Dengan bersyukur, kita mengakui kebaikan dan rahmat yang diberikan oleh Allah, yang pada gilirannya akan mendatangkan lebih banyak nikmat dan kebahagiaan dalam hidup."

Robert A. Emmons & Michael E. McCullough (2003) dalam jurnalnya "*Gratitude and Well-Being: A Review and Theoretical Integration*" Dari sudut pandang disiplin ilmu **Psikologi Positif**, Kesejahteraan bahwa Mensyukuri nikmat berkaitan dengan teori psikologi positif yang menekankan pentingnya rasa syukur dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa rasa syukur dapat meningkatkan kepuasan hidup dan mengurangi stres. *Al-Mahalli, Jalal ad-Din, & As-Suyuti, Jalal ad-Din. Tafsir al-Jalalayn (2000)* dari sudut pandang disiplin ilmu **Teologi** bahwa Dalam mensyukuri nikmat merupakan bentuk ibadah dan pengakuan atas karunia Tuhan. *Compton, William C. Positive Psychology: The Science of Happiness and Flourishing. (2005)* dari sudut pandang disiplin ilmu **Psikologi Positif** bahwa Mensyukuri nikmat sebagai bagian dari kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan.

3. Pengertian memelihara lisan

Marshall Rosenberg "Nonviolent Communication: A Language of Life" (2003) mengajarkan bahwa memelihara lisan berarti berkomunikasi dengan empati dan tanpa kekerasan. Dalam bukunya, Rosenberg menekankan bahwa komunikasi yang penuh perhatian dan pengertian terhadap perasaan serta kebutuhan orang lain dapat mencegah konflik dan membangun hubungan yang lebih mendalam. Ia menyatakan, "Komunikasi yang efektif berakar pada empati dan pemahaman. Menjaga lisan kita bukan hanya menghindari konflik tetapi juga membangun hubungan yang saling mendukung." *Menurut Imam Al-Nawawi Dalam "Riyad al-Salihin", (1228 M)* membahas pentingnya memelihara lisan sebagai bagian dari etika Islam. Ia menekankan bahwa menjaga lisan dari ucapan yang menyakitkan atau tidak bermanfaat adalah bagian dari kebajikan dan pengendalian diri. Al-Nawawi menyatakan, "Memelihara lisan adalah salah satu bentuk ibadah yang penting. Rasulullah SAW bersabda bahwa kebanyakan dosa berasal dari lisan. Oleh karena itu, menjaga lisan adalah bentuk tanggung jawab seorang Muslim." *Menurut Shihab dalam "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an" (1996)* menyatakan, "Memelihara lisan adalah bagian dari akhlak yang mulia. Rasulullah SAW bersabda bahwa seorang Muslim yang baik adalah yang lisannya dan tangannya tidak menyakiti orang lain. Ini menunjukkan pentingnya berbicara dengan bijak dan penuh pertimbangan".

David S. Miall (2001) dalam jurnalnya "The Ethics of Communication: Reflections on a Contemporary Dilemma" Dari sudut pandang disiplin ilmu **Komunikasi, Etika** Memelihara lisan berhubungan dengan etika komunikasi. Dalam teori komunikasi, menjaga ucapan agar tidak menyinggung atau merugikan

orang lain adalah penting untuk membangun komunikasi yang efektif dan harmonis. *Healy, William P. The Ethics of Communication: A Textbook for the Study of Communication Ethics.* (2009) Dari sudut pandang disiplin ilmu Komunikasi bahwa Memelihara lisan dalam **etika komunikasi** berhubungan dengan kejujuran dan integritas berbicara. *Herring, Jonathan. Criminal Law: Text, Cases, and Materials.* (2018) Dari sudut pandang disiplin **Hukum** bahwa Dalam hukum, memelihara lisan berkaitan dengan perlindungan terhadap pencemaran nama baik.

4. Pengertian Menutup aib orang lain

Brene Brown "Daring Greatly: How the Courage to Be Vulnerable Transforms the Way We Live, Love, Parent, and Lead" (2012) menguraikan pentingnya empati dan kerentanan dalam hubungan sosial. Dalam "Daring Greatly", Brown menekankan bahwa menutup aib orang lain adalah tindakan empati dan penghormatan terhadap privasi. Ia menulis, "Menutup aib orang lain adalah tentang melindungi mereka dari penilaian dan stigma, serta membangun komunitas yang saling mendukung. Dengan menghargai dan melindungi kerentanan orang lain, kita menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai." *Ibnu Qudamah Dalam "Al-Mughni", (1200 M)* menjelaskan bahwa menutup aib orang lain merupakan tindakan mulia yang dianjurkan dalam Islam. Ia menekankan bahwa menutup aib orang lain dan tidak menyebarkan kekurangan mereka adalah cara untuk menjaga kehormatan dan memberikan dukungan kepada sesama. Ibnu Qudamah menulis, "Menutup aib orang lain adalah tindakan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda bahwa siapa yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi aibnya pada Hari Kiamat. Ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga kehormatan dan privasi orang lain." *Menurut KH. Ahmad Dahlan dalam bukunya "Kumpulan Ajaran dan Pemikiran KH. Ahmad Dahlan"* (1969) adalah tindakan yang sangat mulia. Dalam ajaran Islam, kita dianjurkan untuk menjaga kehormatan dan privasi sesama. Dengan tidak menyebarkan kekurangan orang lain, kita menjaga hubungan sosial yang harmonis dan penuh rasa saling menghargai."

A. J. Jacobs "The Ethics of Privacy and Confidentiality" (2015) dari sudut pandang disiplin ilmu **psikologi sosial**, menutup aib orang lain berhubungan dengan empati dan perasaan solidaritas. *Donald L. Nathanson "The Psychology of Shame: Theory and Treatment of Shame-Based Syndromes"* (1987) dari sudut pandang disiplin ilmu **etika**, hal ini dianggap sebagai tindakan moral yang baik yang mempromosikan keharmonisan sosial. *Schwartz, Paul M. Privacy Law and Society.* (2020) Dari sudut pandang disiplin ilmu **Hukum**, Dalam hukum, menutup aib terkait dengan perlindungan terhadap privasi dan hukum pencemaran nama baik.